

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan dari sektor konstruksi menjadi populasi dalam penelitian ini. Metode purposive sampling digunakan untuk memperoleh sampel yang dapat digunakan dalam penelitian. Perusahaan konstruksi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016 - 2020 sebanyak 15 perusahaan. Data ini diambil melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan mengecualikan enam perusahaan dari sampel. Satu perusahaan dikecualikan dari sampel yakni PT. Mitra Pemuda Tbk. karena tidak menerbitkan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) dan/atau *annual report* (laporan tahunan). Lima perusahaan lainnya yang tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel yakni PT. Acset Indonusa Tbk., PT. Cahayasakti Investindo Sukses Tbk., PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk., PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk., PT. Surya Semesta Internusa Tbk., PT. Totalindo Eka Persada Tbk., dan Waskita Karya (Persero) Tbk. karena perusahaan ini mengalami kerugian pada tahun 2019 dan/atau 2020. Sehingga penelitian ini dapat diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan.

Adapun ringkasan daftar sampel penelitian pada perusahaan konstruksi disajikan dalam table berikut :

Tabel 4. 1 Daftar sampel perusahaan konstruksi

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.
3	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.
4	PTPP	PP (Persero) Tbk.
5	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.
6	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
7	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.

Sumber: data sekunder diolah (2021)

4.2 Deskripsi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yakni variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi. Terdapat dua model pengujian untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

4.3 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan analisis jalur. Analisis ini menurut Ghazali I. , (2016) pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan atau kekuatan hubungan satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi menunjukkan hasil yang berupa koefisien serta arah hubungan untuk tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Alat yang digunakan untuk membantu mengolah data pada penelitian menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service*

Solution (SPSS) versi 20.

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat distribusi data variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
DIR	35	4	9	6.63	.256	1.516
IND	35	.29	1.00	.6691	.04152	.24561
AUD	35	2	4	3.09	.063	.373
ROA	35	.00	.15	.0462	.00514	.03043
SRD	35	.17	.39	.3000	.01155	.06835
Valid N (listwise)	35					

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data perusahaan konstruksi pada tahun 2016 - 2020. Variabel dependen atau variabel terikatnya yaitu *pengungkapan sustainability report* (SR) yang menunjukkan, nilai minimum sebesar 0,17, nilai maksimum sebesar 0,39, nilai rata-rata (mean) 0,3, dan standar deviasi sebesar 0,06835 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Dewan Direksi (DIR) menunjukkan nilai minimum sebesar 4, nilai maksimum sebesar 9, nilai rata-rata (mean) sebesar 6,63 dan standar deviasi

sebesar 1,516, yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Komisaris Independen (IND) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.29, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6691 dan standar deviasi sebesar 0,24561. yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Komite Audit (AUD) menunjukkan nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 4, nilai rata-rata (mean) sebesar 3,09 dan standar deviasi sebesar 0,373 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Kinerja Keuangan (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,15, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0462 dan standar deviasi sebesar 0,03043 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

4.3.2 Hasil Uji Model 1

4.3.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan karena data yang akan diuji dengan statistik parametrik harus berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk

menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal. Pada pengujian sebuah hipotesis, maka data harus terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal (Ghozali I. , 2016).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Model 1

		Unstandardized Predicted Value
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0461714
	Std. Deviation	.01449733
	Absolute	.128
Most Extreme Differences	Positive	.065
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.615

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,615 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal dan menunjukkan bahwa model pertama layak dipakai karena memenuhi uji normalitas.

4.3.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas terjadi apabila antara variabel bebas terdapat

hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini adanya uji multikolinieritas dilihat berdasarkan Tolerance dan Variance Inflation Faktor. Adanya aturan yang digunakan adalah terdapat multikolonieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas pada penelitian ini. Pengujian multikolonieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 DIR	.980	1.020
IND	.972	1.029
AUD	.986	1.014

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

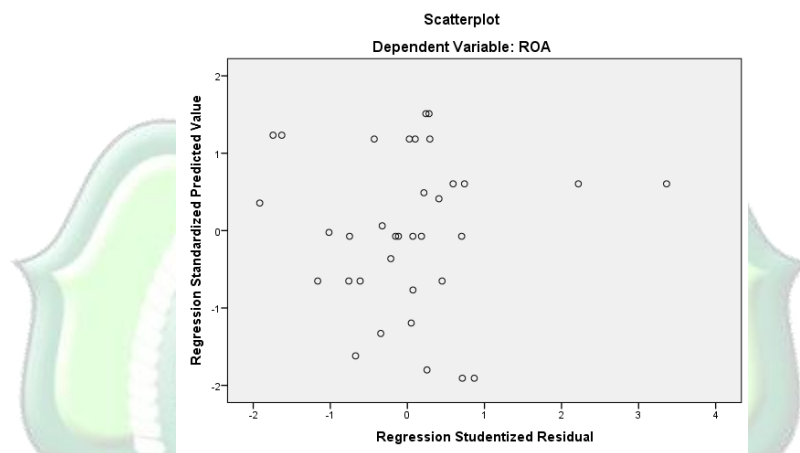
Berdasarkan hasil uji di atas besaran korelasi antara variabel menunjukkan bahwa variabel *Dewan Direksi* (DIR) nilai tolerance 0,980 dan VIF 1,020; *Komisaris Independen* (IND) mempunyai nilai tolerance 0,972 dan VIF 1,029; *Komite Audit* (AUD) mempunyai nilai tolerance 0,986 dan VIF 1,014. Sehingga nilai dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model pertama.

4.3.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam

model regresi linier terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Beberapa cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi, namun pada penelitian ini menggunakan *Scatter plot*.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 1



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan grafik Scatterplot diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model pertama penelitian ini bebas dari uji heteroskedastisitas.

4.3.2.1.4 Uji Autokorelasi

Penyimpangan model regresi klasik yang lain adalah adanya korelasi dalam model regresi yaitu adanya korelasi antar anggota sampel. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier

ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat korelasi dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat digunakan *Durbin-Watson* (DW). Berikut adalah tabel hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 ^a	.227	.152	.02802	1.072

a. Predictors: (Constant), AUD, DIR, IND

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Tabel 4. 6 Hasil Pengolahan Nilai Durbin Watson model 1 sebelum transformasi

<i>Durbin Watson</i>	N	K	Dl	Du
1,072	35	3	1,2833	1,6528
	Du	D	4-du	
	1,6528	1,072	2,3472	

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan dan berdasarkan tabel pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi, maka diperoleh nilai *Durbin Watson test* sebesar 1,072 untuk variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependennya. Tabel DW untuk K=3 dan N=35 besarnya dl=1,2833, du=1,6528 dan 4-du=2,3472.

Nilai hitung terletak diantara $du < d < 4-du$ yaitu sebesar $1,6528 < 1,072 < 2,3472$. Dengan demikian berdasarkan tabel pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi, maka model pertama terdapat masalah dari

autokorelasi. Untuk mengatasi permasalahan autokorelasi positif pada model pertama maka perlu adanya penyembuhan data. Menurut Ghozali I. , 2013 uji *Two Step Method* dapat dipakai sebagai salah satu cara mengobati autokorelasi. Adapun hasil uji *Two Step Method* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi Model 1 setelah transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.497 ^a	.247	.172	.87588	1.909

a. Predictors: (Constant), LAG_LN_AUD, LAG_LN_IND, LAG_LN_DIR

b. Dependent Variable: LAG_LN_ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Tabel 4. 8 Hasil Pengolahan Nilai Durbin Watson model 1 setelah transformasi

<i>Durbin Watson</i>	N	K	DI	Du
1,909	34	3	1,2707	1,6519
	Du	D	4-du	
	1,6519	1,909	2,3481	

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil tabel diatas setelah dilakukan transformasi data maka diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,909. Nilai hitung terletak diantara $du < d < 4-du$ yaitu sebesar $1,6519 < 1,909 < 2,3481$. Dengan demikian berdasarkan tabel pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi, maka model pertama setelah dilakukan transformasi terbebas dari autokorelasi.

4.3.2.2 Regresi Linier Berganda dengan Analisis Jalur Model 1

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian selanjutnya yaitu regresi berganda dengan analisis jalur. Analisis regresi berganda dengan analisis jalur pada model pertama dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antara proksi *Dewan Direksi (DIR)*, *Komisaris Independen (IND)*, dan *Komite Audit (AUD)* dengan kinerja keuangan (ROA). Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9 Hasil regresi berganda dengan analisis jalur model 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4.741	1.270		-3.732	.001
1 LAG_LN_DIR	1.407	.652	.346	2.157	.039
LAG_LN_IND	1.104	.468	.378	2.357	.025
LAG_LN_AUD	.974	1.268	.123	.768	.448

a. Dependent Variable: LAG_LN_ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi model pertama sebagai berikut:

$$\text{ROA} = - 4,741 + 1,407 (\text{DIR}) + 1,104 (\text{IND}) + 0,974 (\text{AUD})$$

Dari persamaan regresi diatas telah terbentuk suatu formulasi bahwa nilai konstanta menunjukkan negatif, dewan direksi (DIR) positif, komisaris independen (IND) positif, dan komite audit (AUD) positif berikut ulasanya :

1. Nilai konstanta (a) yang diperoleh sebesar – 4,741. Menyatakan bahwa apabila variabel bebas yaitu dewan direksi (DIR), komisaris independen

(IND), dan komite audit (AUD) naik, maka nilai kinerja keuangan (ROA) akan mengalami penurunan sebesar $-4,741$.

2. Koefisien regresi untuk variabel bebas dewan direksi (DIR) bernilai positif, yaitu sebesar $1,407$. Hal ini menunjukkan bahwa jika dewan direksi (DIR) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan sebesar $1,407$. Dengan asumsi variabel lainnya tetap yaitu variabel komisaris independen (IND), dan komite audit (AUD) adalah konstan.
3. Koefisien regresi untuk variabel bebas komisaris independen (IND) bernilai positif yaitu sebesar $1,104$. Hal ini menunjukkan bahwa jika komisaris independen (IND) mengalami penurunan sebesar satu kali, maka kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan sebesar $1,104$. Dengan asumsi variabel lainnya tetap yaitu variabel dewan direksi (DIR), dan komite audit (AUD) adalah konstan.
4. Koefisien regresi untuk variabel bebas komite audit (AUD) bernilai positif, yaitu sebesar $0,974$. Hal ini menunjukkan bahwa jika komite audit (AUD) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan sebesar $0,974$. Dengan asumsi variabel lainnya tetap yaitu variabel dewan direksi (DIR), dan komisaris independen (IND) adalah konstan.

4.3.2.3 Uji Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, semakin

besar nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka semakin baik. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Koefisien Determinasi model 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.497 ^a	.247	.172	.87588	1.909

a. Predictors: (Constant), LAG_LN_AUD, LAG_LN_IND, LAG_LN_DIR

b. Dependent Variable: LAG_LN_ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas hasil nilai Adjusted R Square dalam model regresi pertama dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit mempengaruhi sebesar 17,2%. Sedangkan sisanya yaitu 82,8% kinerja keuangan dipengaruhi oleh faktor – faktor yang lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3.2.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah terdapat pengaruh signifikan terhadap model regresi yang digunakan. Jika nilai Sig < 0,05 maka model regresi layak digunakan pada penelitian. Berikut

hasil perhitungan uji kelayakan model (Uji F) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Kelayakan Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.557	3	2.519	3.284	.034 ^b
	Residual	23.015	30	.767		
	Total	30.572	33			

a. Dependent Variable: LAG_LN_ROA

b. Predictors: (Constant), LAG_LN_AUD, LAG_LN_IND, LAG_LN_DIR

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi F sebesar $0,034 < 0,05$, artinya kurang dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan terdapat pengaruh dan model regresi pertama yang digunakan layak digunakan dalam penelitian.

4.3.2.5 Uji Parsial (Uji T)

Koefisien regresi pada model pertama digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan t-hitung. Apabila probabilitas kesalahan dari t-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikan 5%), maka variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut merupakan hasil regresi linier berganda yaitu uji parsial (t-

hitung) :

Tabel 4. 12 Hasil Uji Persial Model 1

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-4.741	1.270		-3.732	.001
	LAG_LN_DIR	1.407	.652	.346	2.157	.039
	LAG_LN_IND	1.104	.468	.378	2.357	.025
	LAG_LN_AUD	.974	1.268	.123	.768	.448

a. Dependent Variable: LAG_LN_ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan:

1. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan direksi (DIR) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,157 dengan nilai signifikansi 0,039 > 0,05. Artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu H1 diterima sehingga dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen (IND) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,357 dengan nilai signifikansi 0,025 > 0,05. Artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu H2 diterima sehingga komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit (AUD)

memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,768 dengan nilai signifikansi $0,448 < 0,05$. Artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu H3 ditolak sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.3.3 Hasil Uji Model 2

4.3.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan karena data yang akan diuji dengan statistik parametrik harus berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi kedua, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal. Pada pengujian sebuah hipotesis, maka data harus terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal (Ghozali I., 2016). Pengujian normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.3000373
	Std. Deviation	.04410574
	Absolute	.115
Most Extreme Differences	Positive	.115
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.680
Asymp. Sig. (2-tailed)		.744

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,744 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal dan menunjukkan bahwa model regresi kedua layak dipakai karena memenuhi uji normalitas.

4.3.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas terjadi apabila antara variabel bebas terdapat hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini adanya uji multikolinieritas dilihat berdasarkan Tolerance dan Variance Inflation Faktor. Adanya aturan yang digunakan adalah terdapat multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas pada penelitian ini. Pengujian multikolinieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinieritas Model 2

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
2	DIR	.777	1.286
	IND	.950	1.053
	AUD	.966	1.035
	ROA	.773	1.294

a. Dependent Variable: SRD

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

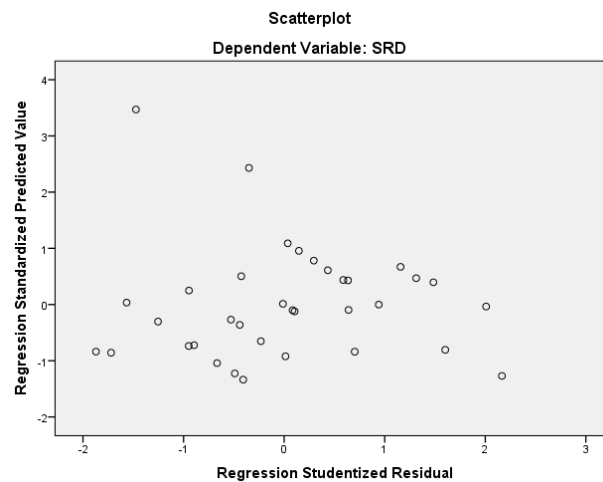
Berdasarkan hasil uji di atas besaran korelasi antara variabel

menunjukkan bahwa variabel *Dewan Direksi* (DIR) nilai tolerance 0,777 dan VIF 1,286; *Komisaris Independen* (IND) mempunyai nilai tolerance 0,950 dan VIF 1,053; Komite Audit (AUD) mempunyai nilai tolerance 0,966 dan VIF 1,035; Kinerja Keuangan mempunyai nilai tolerance 0,773 dan VIF 1,294. Sehingga nilai dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model kedua.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Beberapa cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi, namun pada penelitian ini menggunakan Scatter plot. Berikut hasil pengujian heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 2



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan grafik Scatterplot diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model pertama penelitian ini bebas dari uji heteroskedastisitas.

4.3.3.4 Uji Autokorelasi

Penyimpangan model regresi klasik yang lain adalah adanya korelasi dalam model regresi yaitu adanya korelasi antar anggota sampel. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat digunakan *Durbin-Watson* (DW). Berikut adalah tabel hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Autokorelasi Model 2 sebelum transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2	.645 ^a	.416	.339	.05559	1.209

a. Predictors: (Constant), ROA, IND, AUD, DIR

b. Dependent Variable: SRD

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Tabel 4. 16 Hasil Pengolahan Nilai Durbin Watson Model 2 sebelum transformasi

<i>Durbin Watson</i>	N	K	DI	Du
1,209	35	4	1,2221	1,7259
	Du	D	4-du	
	1,7259	1,209	2,2741	

Sumber : data diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan dan berdasarkan tabel pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi, maka diperoleh nilai *Durbin Watson test* sebesar 1,209 untuk variabel pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel dependennya. Tabel DW untuk K=4 dan N=35 besarnya $dl=0,8204$, $du= 1,7259$ dan $4-du= 2,2741$. Nilai hitung terletak diantara $du < d < 4-du$ yaitu sebesar $1,7259 < 1,209 < 2,2741$. Dengan demikian berdasarkan tabel pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi, maka model kedua terdapat masalah dari autokorelasi.

Untuk mengatasi permasalahan autokorelasi positif pada model kedua maka perlu adanya penyembuhan data. Menurut Ghazali I. , 2013 uji *Two Step Method* dapat dipakai sebagai salah satu cara mengobati

autokorelasi. Adapun hasil uji *Two Step Method* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Autokorelasi Model 2 setelah transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2	.592 ^a	.350	.260	.17583	1.871

a. Predictors: (Constant), LAG_LN_ROA, LAG_LN_AUD, LAG_LN_DIR, LAG_LN_IND

b. Dependent Variable: LAG_LN_SRD

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Tabel 4. 18 Hasil Pengolahan Nilai Durbin Watson Model 2 setelah transformasi

<i>Durbin Watson</i>	N	K	Dl	Du
1,871	34	4	1,2078	1,7277
	Du	D	4-du	
	1,7277	1,871	2,2723	

Sumber : data diolah (2021)

Berdasarkan hasil tabel diatas setelah dilakukan transformasi data maka diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,871. Nilai hitung terletak diantara $du < d < 4-du$ yaitu sebesar $1,7277 < 1,871 < 2,2723$. Dengan demikian berdasarkan tabel pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi, maka model kedua setelah dilakukan transformasi terbebas dari autokorelasi.

4.3.3.5 Regresi Linier Berganda dengan Analisis Jalur Model 2

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian selanjutnya yaitu regresi berganda dengan analisis jalur. Analisis regresi berganda dengan analisis jalur dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel independen *good corporate governance* yang diprosikan

dengan *dewan direksi (DIR)*, *komisaris independen (IND)*, dan *komite audit (AUD)*. Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 19 Hasil regresi berganda dengan analisis jalur model 2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.517	.189		-2.727	.011
LAG_LN_DIR	.252	.142	.297	1.774	.087
LAG_LN_IND	-.169	.111	-.259	-1.525	.138
LAG_LN_AUD	-.282	.246	-.176	-1.148	.260
LAG_LN_ROA	.086	.036	.432	2.386	.024

a. Dependent Variable: LAG_LN_SRD

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi model pertama sebagai berikut:

$$\text{SRD} = -0,517 + 0,252 (\text{DIR}) - 0,169 (\text{IND}) - 0,282 (\text{AUD}) + 0,086 (\text{ROA})$$

Dari persamaan regresi diatas telah terbentuk suatu formulasi bahwa nilai konstanta menunjukkan negatif, dewan direksi (DIR) positif, komisaris independen (IND) negatif, komite audit (AUD) negatif dan kinerja keuangan (ROA) positif berikut ulasannya :

1. Nilai konstanta (a) yang diperoleh sebesar -0,217. Menyatakan bahwa apabila variabel bebas yaitu dewan direksi (DIR), komisaris independen (IND), komite audit (AUD) dan kinerja keuangan (ROA) naik, maka nilai pengungkapan *sustainability report* (SRD) akan mengalami penurunan sebesar 0,217.

2. Koefisien regresi untuk variabel bebas dewan direksi (DIR) bernilai positif, yaitu sebesar 0,252. Hal ini menunjukkan bahwa jika dewan direksi (DIR) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka pengungkapan *sustainability report* (SRD) mengalami kenaikan sebesar 0,252. Dengan asumsi variabel lainnya tetap yaitu variabel komisaris independen (IND), komite audit (AUD), dan kinerja keuangan (ROA) adalah konstan.
3. Koefisien regresi untuk variabel bebas komisaris independen (IND) bernilai negatif yaitu sebesar 0,169. Hal ini menunjukkan bahwa jika komisaris independen (IND) mengalami penurunan sebesar satu kali, maka pengungkapan *sustainability report* (SRD) mengalami penurunan sebesar 0,169. Dengan asumsi variabel lainnya tetap yaitu variabel dewan direksi (DIR), komite audit (AUD), dan kinerja keuangan (ROA) adalah konstan.
4. Koefisien regresi untuk variabel bebas komite audit (AUD) bernilai negatif, yaitu sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan bahwa jika komite audit (AUD) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka pengungkapan *sustainability report* (SRD) mengalami penurunan sebesar 0,282. Dengan asumsi variabel lainnya tetap yaitu variabel dewan direksi (DIR), komisaris independen (IND), dan kinerja keuangan (ROA) adalah konstan.
5. Koefisien regresi untuk variabel bebas kinerja keuangan (ROA) bernilai positif, yaitu sebesar 0,086. Hal ini menunjukkan bahwa jika kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka pengungkapan *sustainability report* (SRD) mengalami kenaikan sebesar 0,086. Dengan asumsi variabel lainnya tetap yaitu variabel dewan direksi

(DIR), komisaris independen (IND), dan komite audit (AUD) adalah konstan.

4.3.3.6 Uji Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, semakin besar nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka semakin baik. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 20 Hasil Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2	.592 ^a	.350	.260	.17583	1.871

a. Predictors: (Constant), LAG_LN_ROA, LAG_LN_AUD, LAG_LN_DIR, LAG_LN_IND

b. Dependent Variable: LAG_LN_SRD

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas hasil nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,260. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit serta kinerja keuangan sebagai variabel mediasi mempengaruhi sebesar 26%. Sedangkan sisanya yaitu 74% pengungkapan

sustainability report dipengaruhi oleh faktor – faktor yang lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3.3.7 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah terdapat pengaruh signifikan terhadap model regresi yang digunakan. Jika nilai Sig < 0,05 maka model regresi layak digunakan pada penelitian. Berikut hasil perhitungan uji kelayakan model (Uji F) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 21 Hasil Uji Kelayakan Model 2

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.483	4	.121	3.903	.012 ^b
Residual	.897	29	.031		
Total	1.379	33			

a. Dependent Variable: LAG_LN_SRD

b. Predictors: (Constant), LAG_LN_ROA, LAG_LN_AUD, LAG_LN_DIR, LAG_LN_IND

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi F sebesar $0,012 < 0,05$, artinya kurang dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi terdapat pengaruh dan model regresi model yang digunakan layak digunakan dalam penelitian.

4.3.3.8 Uji Parsial (Uji T)

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *good*

corporate governance dengan proksi dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *sustainability report*. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan t-hitung. Apabila probabilitas kesalahan dari t-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikan 5%), maka variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut merupakan hasil regresi linier berganda yaitu uji parsial (t-hitung) :

Tabel 4. 22 Hasil Uji Parsial Model 2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.517	.189		-2.727	.011
LAG_LN_DIR	.252	.142	.297	1.774	.087
LAG_LN_IND	-.169	.111	-.259	-1.525	.138
LAG_LN_AUD	-.282	.246	-.176	-1.148	.260
LAG_LN_ROA	.086	.036	.432	2.386	.024

a. Dependent Variable: LAG_LN_SRD

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20 (2021)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan:

1. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan direksi (DIR) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,774 dengan nilai signifikansi $0,087 > 0,05$. Artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu H4 ditolak sehingga dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

sustainability report.

2. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen (IND) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,525 dengan nilai signifikansi 0,138 > 0,05. Artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu H5 ditolak sehingga komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3. Komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit (AUD) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,148 dengan nilai signifikansi 0,260 > 0,05. Artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu H6 ditolak sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit (AUD) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,386 dengan nilai signifikansi 0,024 > 0,05. Artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu H7 diterima sehingga komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.3.3.8 Uji Sobel

Baron dan Kenny (1986) menjelaskan kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah variabel dapat disebut sebagai variabel mediator. Kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung dari variabel independen menunjukkan hasil yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Pengaruh dari variabel independent terhadap variabel mediator menunjukkan hasil signifikan.
3. Pengaruh dari variabel mediator pada variabel dependen menunjukkan hasil signifikan.
4. Pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen dengan mengontrol variabel mediator menunjukkan penurunan menjadi nol maka terjadi mediasi sempurna, jika terjadi penurunan tapi tidak sama dengan nol maka terjadi mediasi parsial.

Perhitungan dari uji Sobel ini dilakukan untuk menunjukkan kemampuan dari variabel mediasi dalam memediasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari perhitungan untuk uji Sobel :

Tabel 4. 23 Hasil Perhitungan Uji Sobel

Variabel	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung	S _{ab}	t _{ab}	Keputusan
DIR	0,297	0,149472	0,1936	0,5320	Kinerja keuangan tidak mampu memediasi
IND	-0,259	0,163296	0,1319	-0,7429	Kinerja keuangan tidak mampu memediasi
AUD	-0,176	0,053136	0,3835	-0,0573	Kinerja keuangan tidak mampu memediasi

Sumber: data diolah (2021)

Keterangan:

S_{ab} = Standar error pengaruh melalui mediasi

T_{ab} = Nilai t signifikansi melalui mediasi

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai t_{tabel} adalah 1,69236 sehingga kinerja keuangan tidak mampu memediasi proksi *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening baik secara kelayakan model maupun persial pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016 - 2020. Berdasarkan hasil pengujian empiris yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Model pertama menguji pengaruh proksi *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa

variabel proksi dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Model kedua yang digunakan dalam penelitian ini serta perhitungan dari uji sobel, diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh dari proksi *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

4.4.1.2 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (Uji t) variabel proksi dewan direksi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1.774 dengan nilai signifikansi 0,087 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel signifikansi dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga menunjukkan bahwa H_0 ditolak.

Variabel proksi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi pada tahun 2016 - 2020. Di dalam CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian) PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk. mengungkap bahwa dewan direksi bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan, yang mana laporan keuangan tersebut harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia secara lengkap dan benar,

tidak mengandung fakta material yang tidak benar dan tidak menghilangkan informasi, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Beberapa perusahaan juga mengungkapkan hal yang sama seperti yang diungkapkan dalam CALK PT. Wijaya Karya Bagunan Gedung Tbk. Hal ini mengandung arti bahwa banyak sedikitnya dewan direksi tetap bertanggungjawab atas laporan keuangan.

Sehingga dalam hal ini, banyak sedikitnya dewan direksi tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucia & Panggabean, (2018) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.4.1.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (Uji t) variabel proksi komisaris independen menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,525 dengan nilai signifikansi 0,138 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel signifikansi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga menunjukkan bahwa H_a ditolak.

Variabel proksi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi pada tahun 2016 - 2020. Di dalam CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian) PT. Total Bangun Persada Tbk. mengungkap bahwa komisaris independen mengawasi penyusunan laporan keuangan konsolidasi,

dan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan konsolidasi tersebut sesuai dengan standar akuntansi umum di Indonesia, dan atas pengendalian internal yang dianggap perlu agar penyusunan laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian material. Hal ini mengandung arti bahwa banyak sedikitnya komisaris independen tetap bertanggungjawab atas laporan keuangan.

Sehingga dalam hal ini, semakin tinggi dan/atau semakin rendahnya komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhipradana & Daljono, (2014); Dewi & Pitriasari, (2019); dan Iswari, (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.4.1.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (Uji t) variabel proksi komite audit menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,148 dengan nilai signifikansi 0,260 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel signifikansi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga menunjukkan bahwa H_0 ditolak.

Variabel proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi pada tahun 2016 - 2020. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya anggota komite audit dalam perusahaan tidak berdampak besar pada pengungkapan *sustainability report* dalam

perusahaan. Hal tersebut diungkapkan dalam CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian) PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. bahwa komite audit bertanggungjawab untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan konsolidasi berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia agar laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian material. Hal tersebut juga diungkapkan dalam CALK perusahaan konstruksi lainnya. Sehingga banyak sedikitnya komite audit, komite audit tetap bertanggungjawab atas laporan keuangan daripada pengungkapan *sustainability report*. Artinya, banyak sedikitnya komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhipradana & Daljono, (2014); dan Kristianto, Rispantyo, & Sari, (2017) yang menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.4.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

4.4.2.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Uji hipotesis secara parsial (Uji t) variabel proksi dewan direksi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,157 dengan nilai signifikan sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel signifikansi dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga menunjukkan bahwa H_a diterima.

Variabel proksi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan konstruksi periode 2016 – 2020. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan akan

memberikan bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol dapat menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan ikut meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kristianto, Rispantyo, & Sari, (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

4.4.2.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (Uji t) variabel proksi komisaris independen menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,357 dengan nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel signifikansi komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga menunjukkan bahwa H_a diterima.

Variabel proksi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan konstruksi periode 2016 – 2020. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam akan memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan. Sehingga komisaris independen akan mampu mendorong kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu oleh Kristianto, Rispantyo, & Sari, (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Uji hipotesis secara parsial (Uji t) variabel proksi komite audit menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,768 dengan nilai signifikansi 0,448 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel signifikansi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga menunjukkan bahwa H_a ditolak.

Variabel proksi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan konstruksi pada tahun 2016 – 2020. Alasan ketidak pengaruhnya komite audit terhadap kinerja keuangan adalah terjadi masa pandemik virus COVID-19 yang mengakibatkan kenaikan nilai tukar mata uang asing dan menurunnya kegiatan di sektor ekonomi. Secara langsung dan tidak langsung, dampak ini tentunya juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada beberapa bulan mendatang. Alasan tersebut diungkap di CALK PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. halaman 660. Sehingga beberapa proyek/penjualan baru mengalami penundaan untuk sementara waktu. Dampak pandemic Covid menjadi dasar utama penentuan kinerja walau terjadi pengawasan oleh komite audit. Oleh karena itu, besar atau kecilnya jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inge, Rikumahu, & Dillak, (2017)

4.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (Uji t) variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,386 dengan nilai signifikansi 0,024 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel signifikansi kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga menunjukkan bahwa H_a diterima.

Variabel kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi periode 2016 - 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat. Sehingga perusahaan mempunyai kemampuan lebih untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat melakukan pengungkapan *sustainability report* yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *sustainability report*. Penelitian sebelumnya terkait dengan pengungkapan *sustainability report* oleh Jannah, (2016) menunjukkan pengaruh positif dari kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report*

4.4.4 Pengaruh Kinerja Keuangan memediasi hubungan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (Uji t) serta perhitungan dari uji sobel, diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi proksi *good corporate governance*

terhadap pengungkapan *sustainability report* . Masing-masing dari proksi *good corporate governance* juga tidak mampu memenuhi kriteria dari Baron dan Kenny (1986) terkait dengan variabel mediasi. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil dari penelitian Mai (2017) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan akan meningkatkan pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh proksi *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan dari hasil pada pengujian model pertama. Hasil dari model pertama menunjukkan tidak adanya pengaruh dari komite audit terhadap kinerja keuangan. Adanya pengaruh dari dewan direksi dan komisaris independen pada hasil pengujian model pertama seharusnya kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh dari *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* tetapi dalam hasil pengujian model kedua menunjukkan kinerja keuangan tidak dapat memediasi pengaruh proksi *good corporate governance*. Hal ini bermakna bahwa pencapaian kinerja keuangan yang baik belum mampu mendorong organ-organ perusahaan untuk melakukan kegiatan pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia, (2018) yang mengatakan bahwa kinerja keuangan (ROA) tidak mampu memediasi hubungan antara *good corporate governance* terhadap variabel dependen.